

**KAJIAN STILISTIKA : CITRAAN PADA KUMPULAN SAJAK
ASMARADANA KARYA GOENAWAN MOHAMAD**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

ANDALAS BUDI LAKSONO

A 310110091

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU BAND NAFF
DALAM ALBUM ISYARAT HATI**

oleh:

ANDALAS BUDI LAKSONO

A310110091

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

**Dosen
Pembimbing,**



Drs. Andi Haris Prabowo M.Hum

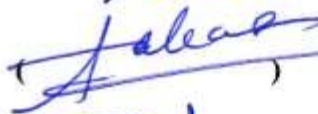
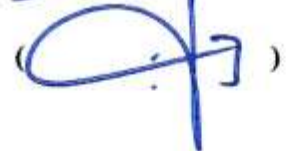
HALAMAN PENGESAHAN

KAJIAN STILISTIKA: CITRAAN PADA KUMPULAN SAJAK *ASMARADANA* KARYA GOENAWAN MOHAMAD

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 25 Juli 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs.Andi Haris Prabowo, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Lailli Etika Rahmawati, S.Pd. M.Pd.
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Dekan,




Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum

NIP.19650428 199303 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Juli 2020

Penulis



ANDALAS BUDI LAKSONO

A310110091

KAJIAN STILISTIKA: CITRAAN PADA KUMPULAN SAJAK ASMARADANA KARYA GOENAWAN MOHAMAD

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjelaskan struktur puisi untuk puisi Asmaradana oleh Goenawan Mohamad. (2) menjelaskan penggunaan gambar (imagery) pada kumpulan puisi karya Asmaradana Goenawan Mohamad. (3) Menjelaskan arti gambar pada koleksi sajak Asmaradana oleh Goenawan Mohamad. (4) menjelaskan implementasi pencitraan pada puisi Asmaradana oleh Goenawan Mohamad sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah puisi yang terkandung dalam koleksi puisi Asmaradana oleh Goenawan Mohamad. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Asmaradana Goenawan Mohamad. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik perpustakaan, merujuk, dan mencatat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik hermeneutik. Hasil dari penelitian ini adalah (1) citra yang digunakan dalam puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad adalah citra visual, citra auditori, citra gerak, citra sentuh, citra penciuman, citra pencicipan, dan citra intelektual. (2) struktur puisi dalam penelitian ini menggunakan tema, rasa, nada, dan pesan. (3) makna yang terkandung dari penelitian ini menggunakan perangkat sensorik seperti mata, hidung, telinga, dan lidah. (4) implementasi koleksi puisi Asmaradana oleh Goenawan Mohamad dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X semester kedua.

Kata kunci : Penataan bahasa, gambar, makna, struktur puisi, implementasi sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Abstract

The purpose of this study is (1) Describes poetry structure to Asmaradana's poem by Goenawan Mohamad. (2) Describe the use of images (imagery) on a collection of poems Asmaradana works Goenawan Mohamad. (3) Describes the meaning of images on Asmaradana's rhyme collection by Goenawan Mohamad. (4) Describe the implementation of the imagery on Asmaradana's poem by Goenawan Mohamad as an Indonesian language learning material in high school. This study used descriptive qualitative method. The object studied in this research is the poem contained in Asmaradana's poem collection by Goenawan Mohamad. Sources of data in this study is a collection of poems Asmaradana works Goenawan Mohamad. Data collection techniques in this study using library techniques, refer to, and record. Data analysis technique used in this research is using hermeneutic technique. The results of this study are (1) the imagery used in Asmaradana's poems by Goenawan Mohamad's works are visual imagery, auditory imagery, motion imagery, touch images, olfactory imagery, tasting imagery, and intellectual imagery. (2) the structure of poetry in this study uses themes, taste, tone, and message. (3) the meaning contained from this study using sensory devices such as eyes, nose, ears, and tongue. (4) the implementation of Asmaradana collection of poems by Goenawan Mohamad can be implemented in the learning of Indonesian class X second semester.

Keywords : stylists, images, meaning, poetry structure, implementation as a literary learning material in high school.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra yang merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Bahasa sastra sebagai media ekspresi sastrawan dipergunakan untuk memperoleh nilai seni karya sastra. Dengan demikian plastis bahasa menjadi kebutuhan dalam bahasa sastra agar memiliki fungsi estetis yang dominan. Bahasa sastra berhubungan dengan fungsi semiotik bahasa sastra. Di dalam karya sastra bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama, sedangkan sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua dengan konvensi sastra.

Melalui gaya bahasa sastra, bahasa dan sastra berjalan seiring dan bahu-membahu sampai mewujudkan dunianya sendiri. Gaya bahasa sastra pada akhirnya memiliki kekhasan dan karenanya menyimpang. Kekuatan estetik yang ada dalam karya sastra membuat seakan-akan gaya bahasa memiliki kekuasaan yang kuat. Gaya bahasa sastra menjadi berbeda dengan gaya sastra keseharian orang bicara. Secara etimologi stylistic berhubungan dengan kata style, artinya gaya. Sedangkan stylistics dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya.

Kumpulan sajak yang terbit dalam buku ASMARADANA bukanlah koleksi lengkap puisi Goenawan Mohamad, tetapi merupakan seleksi. Sejumlah sajak dari masa mudanya tidak pernah diterbitkan dan mungkin hilang untuk selama-lamanya, sejumlah lain memang pernah terbit tetapi tidak berhasil ditemukan kembali ketika penyair menyusun kumpulan puisi pertamanya.

Buku yang melingkupi masa 1922-1982 ini memang sangat bermanfaat bagi peneliti sastra Indonesia modern. Dalam daftar Kratz tercantum 14 sajak yang tidak dimuat dalam kumpulan Goenawan ini, sebaliknya dalam buku ini terdapat 10 sajak yang tidak disebut oleh Kratz, karena tidak pernah terbit dalam majalah atau karena luput dari perhatian Kratz. Berbeda dengan dua kumpulan sebelumnya buku ini menyajikan sajak-sajakannya menurut urutan kronologi tahun produksinya. Tempat menonjol yang disediakan bagi sajak dari masa muda ini memaksa pembaca untuk menyimakinya dengan ketelitian istimewa. Sebab dalam kata penutup sering dapat kita temukan kesimpulan atau esensi sebuah berita atau pesan yaitu hakikat akhirnya.

Goenawan mencari bahan dan inspirasi untuk puisinya dari berbagai sumber, satu diantaranya yang penting sudah tentu kebudayaan Jawa, baik dalam aspek keislamannya maupun dalam aspek kejawaannya. Sebab bagaimanapun pentingnya tema dan motif itu, betapa menarik analisis tentang sumber dan bahan yang melatari proses penciptaan puisinya, terutama dari segi diksi dan citraan yang terdapat dalam kumpulan

sajak ini. Betapa hakiki nilai-nilai kemanusiaan yang ditonjolkan, bahkan dipertahankan penyair lewat karyanya sebab nilai dan efek puisi tidak ditentukan oleh temanya, tidak pula oleh pokoknya bahkan tidak oleh pengalaman penyairnya. Mungkin bagi kebanyakan pembaca pokok-pokok yang sama secara jauh lebih jelas, lengkap dan meyakinkan diuraikan oleh penulis ini atau pengarang lain dalam esai atau karya ilmiah.

Puisi Goenawan sering sukar dipahami, adakalanya mengagetkan, membingungkan bahkan mungkin memutuskan pembaca, yang sederhana dijadikan aneh, yang mudah dipahami dirumuskan secara berliku-liku sehingga mengejutkan dan mengelirukan. Maka dari itu banyak orang yang tidak suka akan puisi. Terhadap reaksi semacam itu harus dikemukakan bahwa dalam sejarah sastra diseluruh dunia dari zaman purba ternyata manusia menciptakan puisi dengan fungsi dan tujuan yang bermacam-macam, keagamaan, sosial, individual dan lain sebagainya. Dalam budaya lisan justru puisi yang cara pemakaian bahasa yang paling efektif untuk menyimpan tradisi yang berharga atau pengalaman yang hakiki dalam ingatan kolektif untuk menyelamatkan sistem aturan sosial yang esensial untuk mempertahankan masyarakat.

Jadi, tidak heran dizaman sekularisasi, modernisasi, dan individualisasi yang dibarat mulai dengan renaissance (sesuai kebudayanyunani klasik), potensi puisi untuk mengungkapkan secara padat dan terpadu yang hakiki bagi manusia tidak menghilang. Dalam tradisi puisi modern sama dengan puisi tradisional selalu ada ketegangan antara tradisi dan pembaruan. Setiap penyair modern tidak mau terikat pada konvensi sejarah puisi yang dilanjutkannya. Namun setiap penyair modern berupaya menciptakan sesuatu yang baru, yang orisinal, yang milik dia sendiri. Ketegangan antara konvensi dan inovasi dapat juga kita lihat dalam perkembangan puisi modern Indonesia.

Goenawan Mohamad termasuk generasi yang mulai menciptakan puisi pada awal tahun enampuluhan. Beberapa tahun setelah Subagio Sastrowarodyo, Rendra, dan Ajip Rosidi muncul dipanggung Indonesia dipertengahan tahun limapuluhan. Dari bentuk sajaknya sangat beraneka, terdapat bentuk tradisional dengan empat larik per bait, walaupun biasanya tidak teratur seperti pantun dan syair, dari segi panjang lariknya. Sajak sedemikian yang kelihatannya cukup dekat dengan pantun tradisional. Namun ada juga sajak yang panjang dengan bangun bait yang sangat tidak teratur, dengan larik panjang bergantian dengan larik pendek, sedangkan jumlah larik per bait juga sangat berbeda satu dengan yang lain. Bahkan ada sejumlah sajak khususnya yang panjang dan yang biasanya bersifat epis mengandung cerita yang seluruhnya lebih mirip dengan prosa.

Namun dalam analisis yang telah dikutip di atas diuraikan bahwa pergantian bentuk dalam sajak itu, misalnya antara yang lebih bersifat prosa dengan yang kepuisi-puisian sangat fungsional. Konvensi puisi tradisional lain seperti rima, irama, kesejajaran (paralelisma) dalam sajak-sajaknya juga tidak memainkan peran yang utama, walaupun sarana gaya semacam ini bukan tidak ada. Rima akhir tidak dimanfaatkan secara sistematis namun cukup sering sebagai alat penguat ekspresi terutama dalam puisi yang dini. Demikian pula dalam unsur struktur bahasa lain misalnya morfologi dan sintaksis, puisi ini relatif sederhana sama dengan kebanyakan puisi Indonesia modern dengan puisi Melayu tradisional. Goenawan cenderung memanfaatkan sebanyak mungkin kata dasar dan menghindari kata panjang dengan berbagai imbuhan kompleks yang demikian populer dalam bahasa surat kabar dan birokrasi.

Akan tetapi ciri khas yang paling menonjol yang menjadikan puisi ini mempesona dan sering sukar dipahami menjadikan ketertarikan terhadap peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kumpulan sajak ini yang mengarah pada diksi dan citraan pada kumpulan sajak ini.

Bahasa sastra berhubungan dengan fungsi semiotik bahasa sastra. Bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama, sedangkan sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua dengan konvensi sastra. Menurut kaum formalis Rusia, bahasa adalah cara penuturan yang bersifat tidak otomatis, tidak rutin, tidak biasa menurut Teew (dalam Al-Ma'ruf, 2012 : 2)

Melalui gaya bahasa sastra, bahasa dan sastra berjalan seiring dan bahu membahu sampai mewujudkan dunianya sendiri. Gaya bahasa sastra pada akhirnya memiliki kekhasan dan karenanya menyimpang. Kekuatan estetik yang ada dalam karya sastra membuat seakan-akan gaya bahasa memiliki kekuasaan yang kuat. Gaya bahasa sastra menjadi berbeda dengan gaya sastra keseharian orang bicara. Secara etimologi stylistic berhubungan dengan kata style, artinya gaya. Sedangkan stylistics dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya.

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya, dalam bentuk teks yang dinamakan puisi. Masalah kehidupan yang disuguhkan penyair dalam puisinya tentu saja akan sekedar refleksi realitas (penafsiran kehidupan, rasa simpati kepada kemanusiaan, renungan mengenai penderitaan manusia dan alam sekitar) melainkan juga cenderung mengekspresikan hasil renungan penyair tentang dunia metafisik, gagasan-gagasan baru ataupun sesuatu yang

belum terbayangkan dan terpikirkan oleh pembaca, sehingga puisi sering dianggap mengandung suatu misteri.

Puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang (Pradopo, 1987: 3). Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Menurut Teeuw dalam Pradopo (1987: 3) menjelaskan bahwa hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvesi dan pembaharuan (inovasi). Puisi selalu berubah-ubah sesuaibdengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre, 1987: 3).

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika, dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai keseluruhan makna. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Bogdan dalam Moleong 2010:4). Pada penelitian yang penulis lakukan, objek kajian berupa teks sastra. Teks sastra dideskripsikan, dianalisis, dan ditafsirkan sehingga menghasilkan data deskriptif tertulis. Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa citraan dan struktur batin dalam kumpulan Sajak *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad. Adapun sumber data penelitian ini berupa kumpulan Sajak *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad yang diterbitkan oleh PT Grasindo Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1992 yang berjumlah 113 puisi. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mencari citraan pada kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dengan memilih beberapa data dan dikelompokkan menurut masing-masing citraan pada penenlitian ini. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik hermeneutik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis citraan dalam kumpulan puisi Goenawan Mohamad terdapat tujuh jenis citraan, berikut puisi beserta analisis macam citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi Goenawan Mohamad.

3.1 Kabut

Pada puisi Kabut terdapat citraan perabaan yang terletak pada bait pertama baris keempat yaitu *“mengusap wajahnya tertahan-tahan”*. Pada kalimat ini penulis menggambarkan seolah merasakan rabaan dengan mengusap wajah penulis.

3.2 Pertemuan

Pada puisi Pertemuan terdapat citraan pengelihan yang terletak pada bait pertama baris ketujuh yaitu *“memandang kita, memandang kita lama-lama”*. Pada kalimat ini penulis menggambarkan seolah ada sosok tuhan yang memandangnya. Peneliti dapat berkesimpulan bahwa yang memandang adalah sosok tuhan karena dari baris sebelumnya terdapat kata Nya yang menggambarkan penulisan untuk tuhan dan pada bait kedua baris kedua terdapat kata Nabi yang menunjukkan bahwa Nabi itu merupakan utusan Tuhan.

3.3 Malam Yang Susut Kelabu

Pada puisi tersebut terdapat citraan pendengaran yang terletak pada bait pertama baris kedua yaitu *“adakah kau dengar itu, kekasihku”*. Pada kalimat ini penulis menggambarkan seolah-olah atau benar dia mendengarkan suara dan bertanya kepada kekasihnya mengenai suara yang didengarnya. Terletak juga pada bait kedua baris pertama yaitu *“adakah kau dengar suara”*.

3.4 Gemuruh Laut Malam Hari

Pada puisi diatas terdapat citraan pengelihan yang terletak pada bait kedua baris keempat yaitu *“Barangkali seseorang memandang jauh disana”*. Pada kalimat ini penulis menggambarkan seolah-olah ada seseorang yang berada jauh sedang memandang atau melakukan pengelihan.

3.5 Dongeng Sebelum Tidur

Pada puisi diatas terdapat citraan pencecapan yang terletak pada bait keempat baris ketiga yaitu *“meskipun ia mengecup rambutnya”*. Pada kalimat ini penulis menggambarkan bahwa seorang Anglingdarma sedang melakukan kecupan dirambut seorang permaisurinya.

3.6 Asmaradana

Pada puisi diatas terdapat beberapa citraan yaitu pendengaran, pengelihan, dan gerakan. Citraan pendengaran terdapat pada bait pertama baris pertama yaitu *“Ia dengar kepak*

sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun". Pada penggalan puisi ini penulis menggambarkan seolah-olah atau benar terjadi bahwa ada seseorang yang mendengar suara kepak sayap dan sisa hujan dari daun. Citraan pengelihatan terdapat pada bait pertama baris kelima yaitu "*pedati ketika langit bersih kembali menampakkan bimasakti*", pada penggalan puisi tersebut penulis menggambarkan seolah-olah langit yang bersih dapat memperlihatkan bimasakti. Citraan gerakan terdapat pada bait ketiga baris ketiga yaitu "*pagi pada rumput halaman ada tapak yang menjauh keutara*", pada penggalan puisi tersebut penulis menggambarkan seolah-olah sebuah tapak dapat melakukan gerakan menjauh keutara.

3.7 Rekes

Pada puisi diatas terdapat citraan penciuman terletak pada bait pertama baris kedua "*kucium*". Pada penggalan puisi tersebut penulis menggambarkan ingin mencium tangan Tuhan. Citraan intelektual terletak pada bait kedua

*"Kehendak-Mu
memang jadi: hari ini
hanya nasi basi
tak ada amnesti"*

dari penggalan puisi diatas didalam satu bait tersebut memiliki intelektual tentang pemahaman penulis tentang agama.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan citraan atau pengimajian adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (Image). Adapun gambar pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai, yang dihasilkan oleh penamngkapan kata terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata (penglihatan). Jika dilihat pungsinya, citraan atau pengimajian lebih cenderung berfungsi untuk meningkatkan kembali apa yang telah dirasakan.

Dengan demikian citraan tidak membuat kesan baru dalam pikiran, kita akan kesulitan menggambarkan objek atau sesuatu yang disampaikan dalam puisi jika kita belumpernah sama sekali mengalami atau mengetahuinya. Oleh karena itu kita akan mudah memahami puisi jika memiliki simpanan imaji-imaji yang diperoleh dari pengalamannya.

Citraan dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif bagi pembaca. Pada dasarnya citraan kata terefleksi melalui bahasa kias. Citraan kata

meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa. Citraan dibuat dengan pemilihan kata (diksi).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Al-halhooli. Mah'd. Alkhawaldeh. Shureteh. (2017). *The Linguistic Technique of Parallelism in Al-Ahwas Al-Ansari's Poetry: A Stylistic Study*.
<http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/2758>

Behtash. Zare. (2017). *Images of 'Love' and 'Death' in the Poetry of Jaláluddin Rumi and John Donne*. <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/2901>

<http://revistas.um.es/ijes/article/view/161811>

<http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/2378>

<http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/2378>

<http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/2758>

<http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/2901>

Images of 'Love' and 'Death' in the Poetry of Jaláluddin Rumi and John Donne

Munawar. (2016). *Structuralistic Analysis of the Poem "The Stone Chat" by Taufeeq Rafat in perspective of Binary Opposition*.
<http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/2378>

O'Halloran. (2012). *Performance stylistics: Deleuze and Guattari, poetry and (corpus) linguistics*. <http://revistas.um.es/ijes/article/view/161811>

Performance stylistics: Deleuze and Guattari, poetry and (corpus) linguistics

Structuralistic Analysis of the Poem "The Stone Chat" by Taufeeq Rafat in perspective of Binary Opposition

Structuralistic Analysis of the Poem "The Stone Chat" by Taufeeq Rafat in perspective of Binary Opposition

The Linguistic Technique of Parallelism in Al-Ahwas Al-Ansari's Poetry: A Style